

Nilai Eco-Theology Serat Kalatidha Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita

Dedi Wahyudi^{1*}, Syamsul Rijal², Silahuddin³

¹ Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

^{2,3} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

 dedi.wahyudi@metrouniv.ac.id*

Abstract

This paper examines the eco-theological value of Serat Kalatidha by Raden Ngabehi Ranggawarsita. The ancient Javanese manuscript Serat Kalatidha is studied with a philosophical approach. The purpose of this study is to reveal the eco-theological value contained in Serat Kalatidha. This study adopted a library qualitative research methodology. The primary data source used was Serat Kalatidha by Ranggawarsita and secondary data sources were journal manuscripts, research results related to this paper. The data that has been collected is processed using philology, then the next step is data analysis with descriptive analytic. Fiber Kalatidha, reminds that humans will always be responsible for their environment so that they are in harmony with the purposes of the caliph on earth and God's creatures.

Keywords: Eco-Theology, Serat Kalatidha, Ranggawarsita

ARTICLE INFO

Article history:

Received
December 30,
2023
Revised
May 15, 2023
Accepted
May 22, 2023

Published by
Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah
<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan asli Nusantara yang masih eksis hingga sekarang ini. Dalam budaya Jawa terdapat banyak manuskrip kuno yang perlu dikaji dari berbagai perspektif khususnya perspektif pendidikan Islam. Salah satu manuskrip Jawa kuno yang perlu dikaji yaitu Serat Kalatidha. Serat ini merupakan karya pujangga Jawa bernama Raden Ngabehi Ranggawarsita yang disebut sebagai pujangga penutup atau wekasan (Mulyani, 2013) dalam budaya Jawa. Maksud pujangga panutup adalah pujangga model lama sudah tidak diperlukan lagi. Pujangga dalam pengertian di sini dapat diartikan sebagai sastrawan, peneliti, dan penulis terkait khasanah Jawa senantiasa diperlukan, (Widyawati, 2009). Manuskrip tersebut masih diyakini kebenaran dan kekuatannya oleh para penganut Islam Kejawaen. Mereka para penganut Islam kejawaen sangat menjaga budaya leluhur karena budaya juga merupakan sumber nilai akhlak regional dimana manusia dapat membedakan baik buruknya suatu keadaan, (Silahuddin, 2016). Penelitian ini mengkaji nilai eco-theology Serat Kalatidha karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Era sekarang ini tidak lepas dari efek globalisasi yang mana globalisasi itu sendiri adalah proses menuju arah global atau dapat dikatakan sebagai sebuah proses menuju arah menyatunya berbagai unsur kehidupan, (Kodir, 2014). Namun, globalisasi ini harus kita sikapi dengan penuh arif dan bijaksana, (Umiarso & Rijal, 2019). AFLA, APEC, AFTA, MEA, dan efek pasar bebas lainnya merupakan akibat dari munculnya

globalisasi ini. Kehadiran globalisasi sebenarnya membawa efek yang positif dan juga negatif bagi masyarakat.

Dampak negatif dari globalisasi ini terlihat dalam dunia sosial, ekologi, maupun teologi. Dalam bidang sosial kondisi “edan” atau gila terlihat cukup jelas di depan kita mulai dari perilaku rakyat hingga para pejabatnya, dalam bidang ekologi banyak terjadi bencana alam yang tersebar di Indonesia, kemudian dilengkapi problem bidang teologi yaitu munculnya paham-paham yang menganggap pemahaman agamanya paling benar atau truth claim yang mengancam kerukunan umat beragama. Kondisi seperti inilah oleh Ranggawarsita disebut sebagai jaman kalabendu atau jaman edan (gila).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menemukan kesenjangan antara *dassein* dengan *dassolen* yaitu seharusnya semakin modern atau maju masyarakat dalam bidang ilmu sosial, lingkungan, dan meratanya ceramah syiar agama menjadikan masyarakat semakin luhur dan bermoral. Namun, sebaliknya justru kondisi masyarakat semakin terpuruk dengan berbagai masalah yang ada. Di tengah kondisi seperti inilah maka “*begja-begjane kang lali; luwih begja kang eling lawan waspada*” menjadi sebuah pedoman yang perlu dipedomani. Arti ungkapan tersebut secara terjemahan bebasnya yaitu walaupun orang yang lupa terhitung beruntung, tetap saja yang lebih beruntung adalah mereka yang selalu ingat dan waspada kurang lebih begitulah arti pesan tersebut.

Dalam penelitian ini, manuskrip Jawa kuno Serat Kalatidha dikaji dengan pendekatan filosofis. Hipotesis sementara yang peneliti miliki adalah nilai eco-theology tersirat dalam Serat Kalatidha. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkap nilai eco-theology yang terdapat dalam Serat Kalatidha.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, (Sukmadinata, 2016). Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang sumbernya dari perpustakaan, (Harahap, 2014). Bidang kajian penelitian ini ialah nilai eco-theology yang terkandung dalam Serat Kalatidha.

Sumber data primer yang digunakan yaitu Serat Kalatidha karangan Ranggawarsita. Sumber data primer bersifat langsung sehingga tingkat akurasi tinggi, walaupun membutuhkan sumberdaya yang besar, (Azwar, 2015). Untuk mendapatkan data ini primer ini, peneliti pernah melakukan studi dokumentasi melalui data yang ada di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta.

Sumber data sekunder merupakan pelengkap dan diperoleh melalui analisa literatur yang berupa naskah jurnal, naskah hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka atau dokumenter melalui peninggalan data tertulis, (Zuriah, 2006). Dokumen yang diteliti adalah Serat Kalatidha karya Raden Ngabehi Ranggawarsita serta penerapan nilai eco-theology dalam kehidupan penghayat Islam Kejawan. Data yang sudah terkumpul diolah dan selanjutnya dilakukan analisis data. Penelitian ini diolah menggunakan filologi dan deskriptif analitik untuk analisis datanya.

Penelitian ini menyertakan hasil kajian penelusuran bahan-bahan kepustakaan, (Kasiram, 2010). Di antara karya tulis atau penelitian terdahulu yang pernah membahas atau menyinggung masalah penelitian ini adalah: pertama, dalam naskah jurnal karya D. B. Putut Setiyadi judul “*Discourse Analysis of Serat Kalatidha: Javanese Cognition System and Local Wisdom*” naskah pada *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, volume 2 nomor 4 tahun 2013. Dalam karya Serat Kalatidha tersebut

dibedah dari sisi tembang macapat yang merupakan kearifan lokal Jawa. Kemudian penelitian terkait eco-theology juga banyak dilakukan oleh para peneliti, (Quddus, 2012). Sedangkan karya penelitian ini akan membahas tentang nilai eco-theology yang terkandung dalam Serat Kalatidha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serat Kalatidha sebagaimana naskah-naskah kuno Jawa lainnya masih di tataran budaya lisan, (Mul Khan, 1992), di lain sisi kebudayaan lisan sulit mendominasi sebuah perkembangan budaya sebuah masyarakat karena sifat pewarisannya yang temporal tergantung usia hidup anggota masyarakat maka perlu dikembangkan ke dalam sebuah bahasa tertulis, (Koesoema, 2007). Akhirnya Serat Kalatidhapun tertulis demi menjaga nilai-nilai yang luhur, (Widyastuti, 1993).

Ranggawarsita yang merupakan pujangga panutup Kraton Surakarta melalui Serat Kalatidha mengajarkan nilai-nilai yang arif bijaksana bahwa setiap individu harus mampu menghadapi situasi kacau seperti sekarang ini dan agar waspada jangan sampai larut dengan jaman *edan*. Serat Kalatidha ini berwujud tembang macapat pupuh sinom terdiri dari 12 bait. Apabila dicermati, Sang Pujangga tidak saja mengikat serat tersebut dalam aturan penusunan kalimatnya saja, tetapi terikat dengan aturan dalam penyusunan sebuah tembang. Guru lagu, guru gatra, dan guru wilangan merupakan aturan baku dalam penyusunan tempang macapat yang tidak bisa ditinggalkan. A, i, a, i, i, u, a, i, a merupakan guru lagu sinom; 8, 8, 8, 8, 7, 8, 7, 8, 12 merupakan aturan guru wilangan tiap baris; dan 9 merupakan guru gatranya, (Permana & Nurhayati, 2014). Salah satu isi Serat Kalatidha pada bait (*pada*) pertama ini yang digambarkan dengan suasana negeri yang begitu buruk akhlaknya karena tidak ada lagi tokoh panutan. Banyak orang yang meninggalkan aturan dalam kehidupan ini. Bahkan mereka ilmuwan, rohaniawan, dan cendekiawanpun ikut terbawa arus jaman *edan* atau dalam kata lain jaman yang penuh keraguan, (Hanum, 2015). Suasana menjadi semakin mencekam seperti hidup tanpa peradaban akibat banyaknya permasalahan di bidang ekologi, teologi, maupun lainnya.

Masyarakat haruslah sadar bahwa akan terjadi malapetaka bangsa, jika yang dipentingkan hanya pembangunan material dan mengejar kemajuan saja, (Dhofier, 1994) tanpa memperhatikan lingkungan alam dan agama. Masyarakat hendaknya perlu mengadakan pembangunan moralitas khususnya eco-theology di kehidupan sehari-hari guna memberikan makna yang sejatinya pada kehidupan.

Pemahaman terhadap Serat Kalatidha akan menemukan konteks dari sebuah teks Serat Kalatidha. Melalui konteks inilah manusia menemukan cara bertindak. Melalui cara bertindak maka manusia mendefinisikan dirinya, (Koesoema, 2007). Banyak makna atau tuntunan cara bertindak yang tersirat dari Serat Kalatidha yang dapat membantu manusia khususnya para penghayat Islam Kejawa mendefinisikan dirinya.

Serat Kalatidha adalah karya hasil belajar Raden Ngabehi Ranggawarsita tentang nilai kehidupan. Dengan belajar sejatinya dapat membuka wawasan pemikiran untuk berfikir lebih kritis, (Maulida & Pranajaya, 2018). Belajar di sini diartikan bahwa setiap orang dapat berinteraksi dengan alam lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik juga sosialnya, (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011). Hubungan peneliti dan pencipta atau penulis Serat Kalatidha yaitu posisi pembacaan yang dinegosiasikan (*negotiated code*), (Eriyanto, 2009) dimana tidak ada pembacaan dominan terhadap teks itu sendiri. Maksudnya yaitu Ranggawarsita menggunakan kode-kode dalam penyampaian pesannya, dan kita sebagai pembaca atau peneliti memaknai kode tersebut sesuai dengan apa yang masyarakat umum biasa gunakan. Namun, bukan

berarti kita meniadakan pemaknaan dari Ranggawarsita itu sendiri melainkan kita kompromikan pemaknaan tersebut.

Serat Kalatidha dikarang oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita saat kecilnya dipanggil Raden Bagus Burham. Dia lahir pada wuku Sungsang Dewi Sri, tepatnya Senin legi, 10 Dzulkaidah, tahun Be, dan dalam penanggalan jawa masuk tahun 1728. Lahir sekitar pukul 12.00 WIB, atau dalam penanggalan masehi yaitu 15 Maret 1802 di sebuah kampung bernama Yasadipuran Surakarta, (Mulyanto dkk, 1990). Raden Ngabehi Ranggawarsita begitu bijaksana dan berilmu, sehingga kegiatan berilmunya merupakan kegiatan yang menyegarkan jiwanya, (Suriasumantri, 2009) sehingga wajar jika pencipta Serat Kalatidha ini dapat melihat gejala alam maupun gejala sosial yang ia cantumkan dalam sebuah sastra yang terkenal dan ternama.

Mempelajari lebih lanjut terkait Serat Kalatidha maka harus memahami dahulu filologi naskah Jawa khususnya bagian penjenisan naskah Jawa yang merupakan pengelompokan naskah menurut ciri khas tertentu sehingga menjadi ciri pembeda dengan yang lainnya. Naskah Serat Kalatidha dilindungi oleh kertas sirioblack atau teknik perawatan naskah kuno dengan harapan isi naskah tidak lepas dari induknya, (Sulistiyaningrum, 2015). Naskah ini termasuk naskah yang sudah tua dan mulai rapuh dimakan oleh waktu, maka untuk mengawetkannya perlu wadah yang bisa menjaga keutuhannya. Tentunya wadah tersebut bersifat netral tidak basa ataupun asam. Sehingga tahan hingga puluhan tahun.

Serat Kalatidha inilah yang akan digali nilai-nilai eco-theology-nya. Dalam kaitannya dengan ekologi, kita tahu bahwa pemanfaatan atau eksploitasi secara berlebihan dan tidak bertanggung jawab terhadap kerusakan sumber daya alam kedepannya akan sangat membahayakan kehidupan manusia, hewan, maupun alam itu sendiri, (Wahyudi & Aisah, 2018). Manusia dipercaya dapat memprediksi masa depannya berdasarkan gaya hidupnya sekarang ini. Kajian eko-teologi merupakan cara untuk merancang nasib manusia di masa depan, terutama terkait dengan daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia. Eko teologi juga dikenal sebagai teologi ekologi. Teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Tuhan (Allah), sedangkan ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antar organisme dalam habitat makhluk hidup. Ekoteologi adalah kajian tentang keterkaitan antara agama dan alam atau keterkaitan teks agama dengan lingkungan, (Dahlan & Asrul, 2022).

Wacana terkait krisis lingkungan di kalangan peneliti mulai muncul pada 1960-an melalui *The Silent Spring*, (Carson, 1962), *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*, (White, 1967), dan *Tragedy of Commons*, (Hardin, 1968). Kemudian, eco-theology sekarang ini diartikan sebagai wujud teologi konstruktif yang menerangkan hubungan agama dan lingkungan. Awal kemunculan dari eco-theology ini bukan hal sekuler semata, tetapi memang kenyataan kondisi kerusakan lingkungan sekarang ini disebabkan juga oleh kesalahan dalam memahami teks keagamaan. Melalui eco-theology inilah posisi dan tanggung jawab manusia terhadap bumi perlu dilakukan tafsir ulang melalui paham keagamaan yang ada.

Terdapat banyak bait atau pada dalam Serat Kalatidha yang mendorong peneliti untuk menelaah dan merenungkan alam. Berikut ini adalah teks alih aksara dari aksara atau huruf Jawa menjadi aksara latin beserta terjemah tiap paragrafnya dengan bantuan pencarian makna perkata melalui Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa) (Tim Balai Bahasa, 2016) dan Buku Tata Bahasa Jawa (Mahmudi & Zaidah, 2012) sebagai berikut:

Naskah Latin Bait 1

“Mangkya darajating praja, kawuryan wus sunya ruri, rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi, ponang parameng kawi, kawileting tyas malatkung, kongas kasudranira, tidhem tandhaning dumadi. hardayengrat dening karoban rubeda.”

Pada bait pertama ini, menceritakan bahwa suasana negara akan mencekam apabila kondisi moral akhlak penduduknya rusak. Pembalakan liar, perusakan lingkungan, pembunuhan satwa-satwa yang dilindungi, pencemaran lingkungan, dan krisis lingkungan lainnya sering terjadi. Pelakunya bukan saja rakyat biasa, tetapi mulai dari golongan atas para pejabat, para cendekiawan juga terbawa arus kehidupan ini. Meraka banyak yang terlibat dalam korupsi atau tindakan lainnya yang merugikan lingkungan alam. Berbagai masalah akibat dari minimnya sosok suri tauladan atau panutan ini menyebabkan suasana semakin mencekam.

Berbagai problem lingkungan maupun keagamaan seperti tidak terlapas dari setiap sisi kehidupan sekarang ini, (Tilaar, 2008). Contohnya saja dalam media sosial banyak sekali konten-konten kejahatan lingkungan dan keagamaan terjadi, (Salwanida, 2010) dan itu dilakukan oleh kebanyakan generasi muda yang telah rusak akhlaknya, (Sutrisno, 2005). Cepatnya pertukaran informasi dewasa ini bukan hanya memberikan dampak positif, tetapi perlu dilihat dan diwaspadai juga efek negatifnya yang mengancam keseimbangan ekosistem alam dan kerukunan hidup manusia, (Mashar, 2011). Kasus narkoba, tawuran pelajar, aborsi di kalangan pelajar (Assegaf, 2004) juga merajalela. Pembalakan liar yang dilakukan demi mendapatkan banyak keuntungan dan pengrusakan lingkungan saat tawuran dan lainnya, (Nata, 2003).

Bahkan para pemimpin yang dianggap sebagai ujung tombak moral bangsa kadang terlalu asyik di bidang politik, sehingga tidak banyak dari mereka ikut “*edan*” (gila) takut tidak “*keduman*” (kebagian) sehingga mereka menghalalkan segala cara dan melakukan kejahatan sumber daya alam yang nantinya berimbas pada dis-harmoni kehidupan masyarakat, (Wibowo, 2012).

Naskah Latin Bait 2

“Ratune ratu utama, Patihe patih linuwih, Pra nayaka tyas raharja, Panekare becik-becik, Parandene tan dadi, Paliyasing kalabendu, Malah sangkin andadra, Rubeda kang ngreribedi, Beda-beda hardane wong sanagara.”

Pada bait kedua ini diceritakan bahwa suatu negara yang pemimpinnya baik cerdas cendekia diikuti oleh para menteri dan parlemennya yang baik, tetapi justru keadaan negara semakin kacau. Mungkin itu dikarenakan adanya kekuatan alam atau lingkungan yang dinamakan “*Jaman Kalabendhu*”. Dalam jaman ini pendapat dan tujuan orang dalam satu negara saja berbeda-beda. Misalnya saja pendidikan agama menuai kritik yang tajam karena dinilai tidak mampu menangani berbagai problem lingkungan dan sosial keagamaan yang kadang menimbulkan konflik hebat, (Raharjo, 2010). Konflik antar agama yang membesar kemudian menjadi aksi *truth claim* (memandang agama atau keyakinan sendiri paling benar) (Assegaf, 2005), terorisme dan radikalisme agama yang cenderung berisi muatan politik (Jalaludin, 2009), dan problem lainnya.

Naskah Latin Bait 7.

“Amenangi jaman edan, Ewuh aya ing pambudi, Melu edan nora tahan, Yen tan milu anglakoni, Boya kaduman melik, Kaliren wakanipun, Dilalah kersa Allah, Begja-begjaning kang lali, Luwih begja kang eling lan waspada”

Serat Kalatidha bukanlah semata sebuah serat yang berisi ramalan belaka. Namun, ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah kritik jaman. Dimana zaman edan itu sudah ada sejak Ranggawarsita menulis serat ini dan kebetulan suasana tersebut kembali terulang seperti sekarang ini. Nilai-nilai yang ada di jaman Ranggawarsita dapat diterapkan di jaman sekarang ini. Bait ketujuh ini tentunya banyak yang hafal satu bait atau sebagian dari bait ketujuh. Bait ini cukup terkenal.

Kekacauan keadaan negara dan kerusakan lingkungan yang terjadi semata karena ke-edanan warganya. Pemecahan terhadap krisis lingkungan dan teologi ini perlu dijabakan melalui: sebab juga faktor yang mendukung timbulnya krisis atau kekacauan (ontologis), kemudian dasar keilmuan (epistemologis), juga kerangka berpikir dan beragama, serta pandangan budaya yang menyebabkan krisis.

Maka, melalui pendidikan lingkungan atau pendidikan agama yang santun diharapkan memunculkan individu-individu yang, akan terbentuk individu yang memiliki moral, dapat menghayati kebebasan serta tanggung jawabnya sebagai *khalifah*, selain itu juga aktif di dalam pemberdayaan sesama, (Koesoema, 2007). Nilai atau value dari pendidikan ekologi dan teologi yang baik diharapkan terpatneri dalam diri kemudian terejawantahkan dalam perilaku, (Dikti, 2010). Apalagi kita hidup di tengah masyarakat Indonesia yang beranekaragam dari sisi hayati dan kehidupannya, (Zuchdi, 2011).

Ranggawarsita menyampaikan gambaran orang yang penuh keraguan dan dia mengalami hidup di jaman *edan*, maka jika tidak mengikuti gerak jaman akan berakibat pada kesengsaraan dan kelaparan. Agar terhindar dari hal tersebut maka Ranggawarsita memberikan petunjuk atau solusi agar kita selalu "*eling lan waspada*". Kita boleh memanfaatkan sumber daya alam agar kita tidak lapar tetapi kita harus *eling*, dalam memanfaatkan itu jangan berlebihan atau merusaknya karena harus waspada terhadap bencana alam yang mengintai nantinya.

Kontribusi itu terlihat jelas di beberapa prinsip eco-theology yaitu: pertama, prinsip tauhid (*unity in diversity/unity of all creation*) yang menjelaskan bagaimana alam tidak berdiri dengan sendirinya tetapi ada satu yang memiliki yaitu sang pencipta. Kedua, manusia hanya diberikan prinsip amanah-khalifah (*trustworthiness-moral leadership*) sehingga manusia diberi rambu-rambu untuk tidak eksploitatif terhadap sumber daya alam. Penafsiran ayat khalifah menurut Mulla Sadra yang dikenal dengan paham teosofi transendennya. Ia menyajikannya secara filosofis-esoteris dan menghubungkannya ke dalam diskusi filosofis metafisik yang kompleks tentang pengetahuan tentang esensi manusia dan bagaimana manusia muncul di bumi serta rahasia di balik kekhalifahan manusia. Sadra mendefinisikan khalifah sebagai seseorang yang menggantikan orang lain dan bertindak atas namanya secara lengkap, dan hak untuk wakil itu tidak dapat ditemukan pada orang lain maka manusia harus benar-benar bertanggung jawab terhadap perbuatan dan kedudukannya di bumi, (Rakhmat, 2022). Ketiga, manusia harus hati-hati dalam mempersiapkan bekal di akhirat (*responsibility*), (Quddus, 2012).

Nilai eco-theology dalam Serat Kalatidha karangan Ranggawarsita yaitu adanya kaitan ontologis yang menyatu antara Tuhan dengan makhluknya dimana keberadaan alam tidak dapat terpisah dengan keberadaan Tuhan. Kemudian Ranggawarsita menguraikan hakikat manusia, alam, dan Tuhan. Ranggawarsita juga selalu berpesan agar *eling lan waspada* ini mengingatkan manusia untuk selaras *eling* kepada tuhannya dan waspada terhadap gejala alam. Dengan kata lain, Ranggawarsita melalui makna yang tersirat dalam Serat Kalatidha, mengingatkan agar manusia akan selalu

bertanggung jawab terhadap lingkungannya agar selaras dengan maksud tujuan khalifah di bumi dan makhluk ciptaan Tuhan.

KESIMPULAN

Sang Pujangga Raden Ngabehi Ranggawarsita mengajarkan kita agar selaras dalam menjaga ekologi atau lingkungan dan perlu masing-masing individu untuk menjalani laku spiritual teologi. Kita diajak untuk mensucikan jiwa sesuci mungkin sehingga nilai ekoteologi Raden Ngabehi Ranggawarsita dapat selaras dengan kehidupan kita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak ditemukan adanya potensi konflik kepentingan oleh tim peneliti. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk berkolaborasi dalam penelitian ini. Kemudian kepada Ibu Nyi Mas Wedana Sestramurti yang memberikan wawasan ilmunya kepada peneliti untuk membaca manuskrip Serat Kalatidha. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pengelola Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah dan seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian penulisan naskah ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dedi Wahyudi memimpin, membuat konsep, dan rencana penelitian. Syamsul Rijal memberikan arahan naskah akademik, memberikan sentuhan nilai-nilai filosofi naskah, menambahkan beberapa informasi. Silahuddin menyiapkan data, menulis kerangka dasar naskah, dan mengedit naskah.

REFERENSI

- Aksan, Sahjad M. "Corak Epistemologi Mistis Neoplatonisme Dalam Mistisisme Islam." *Intizar* 24, no. 2 (30 Desember 2018): 235–52. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i2.3101>.
- Tinggi, D. T. J. P. (2010). Kementrian Pendidlkan Nasional. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran*, 2010
- Assegaf, Abd. Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- . *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Pernelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Carson, Rachel. *Silent Spring*. United States: Houghton Mifflin Company, 1962.
- Dahlan, Achmad, dan Asrul Asrul. "Eco-Theology of Water from the Perspective of Hadith: Thematic Study of Al-Mā' Term." *Jurnal Ushuluddin* 30, no. 1 (16 Agustus 2022): 63–75. <https://doi.org/10.24014/jush.v30i1.17100>.
- Darmiyati Zuchdi (Ed.). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. 6 ed. Jakarta: LP3S, 1994.
- Doni Koesoema A. *Pendddikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.

- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Hanum, Faiza Nafisa. “Nilai Keshalehan Sosial dalam Serat Kalatidha dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- H.A.R Tilaar. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Harahap, Nursapia. “Penelitian Kepustakaan.” *Jurnal Iqra* 8, no. 1 (2014): 68–74.
- Hardin, Garrett. “The Tragedy of the Commons.” *Science* 162, no. 3859 (1968): 1243–48.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitiab Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Kodir, Koko Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Lynn White Jr. “The Historical Roots of Our Ecological Crisis.” *Science* 155, no. 3767 (1967).
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Maulida, Nur Chofifah, dan Syatria Adymas Pranajaya. “Pengentasan Degradasi Minat Belajar Pada Siswa Remaja.” *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2 Maret 2018): 7–16. <https://doi.org/10.21093/twt.v5i1.2421>.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan: Sebuah Esai Pemikiran Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Mulyani, Hesti. *Komprehensi Tulis*. Yogyakarta: Astungkara Media, 2013.
- Mulyanto, R. I, Sartini, A. Sarju Siswomartana, Radjiman, dan Riyanto. *Biografi Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Lebudayaan, 1990.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Prenada Media, 2003.
- Permana, Chinda Pandu, dan Endang Nurhayati. “Ragam Bahasa Serat Kalatidha Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa SMP Negeri 7 Yogyakarta.” *Jurnal LingTera* 1, no. 1 (Mei 2014).
- Purwadi, Mahmudi, dan Nuning Zaidah. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012.
- Quddus, Abdul. “Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan.” *Ulumuna* 16, no. 2 (2012): 311–46. <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181>.
- R., Wiwin Widyawati. *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.
- Raharjo, Rahmat. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Kurikulumn dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010.
- Rakhmat, Aulia. “Islamic Ecotheology: Understanding The Concept Of Khalifah And The Ethical Responsibility Of The Environment.” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (30 Juni 2022): 1–24. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>.

- Salwanida, Felisha. *Merencanakan Kecerdasan dan Karakter Anak Sejak dalam Kandungan*. Jogjakarta: KATAHATI, 2010.
- Silahuddin, Silahuddin. "Pendidikan Dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Iman Al-Ghazali)." *JURNAL TARBIYAH* 23, no. 1 (28 November 2016). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/120>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. 11 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sulisttyorini, Dwi. *Filologi: Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani, 2015.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Sutrisno. *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2005.
- Tim Balai Bahasa Yogyakarta. "Kamus Bahasa Jawa." Dalam *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Sleman: Kanisius, 2016.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Umiarso, dan Syamsul Rijal. "Kristalisasi Nilai Materialisme Dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh." *Kontekstualita* 34, no. 01 (2019): 60–80.
- Wahyudi, Dedi, dan Siti Aisah. "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup: Studi Relasi Antara Pendidikan Islam Dan Budaya Mistis Dalam Pelestarian Lingkungan." *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (9 Agustus 2018): 124–53. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v15i01.1200>.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widyastuti, Sri Harti. "Pengarang, Karya, dan Teks." *Diksi* 1, no. 2 (1993).
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Copyright Holder :

© Dedi Wahyudi, Syamsul Rijal, Silahuddin, (2023).

First Publication Right :

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:

CC BY SA